

Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII Di SMPN 7 Pamekasan

Achmad Syaroful Anam¹, Mad Sa`i²

^{1,2} Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

*Corresponding Author: syarofulanam654@gmail.com, madsa'i@gmail.com

Article History:

Received 2025-07-17

Accepted 2025-10-26

Keywords:

Students

Academic Stress

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine how the Probing Prompting learning model has affected the learning outcomes of students enrolled in Islamic Religious Education and Character Education (PAI-BP) at SMPN 7 Pamekasan. Observation, in-depth interviews, and documentation of teachers and students actively participating in classroom learning activities are the methods used to acquire data for this descriptive qualitative study. Through the phases of data reduction, data display, and methodical, thorough conclusion drafting, data analysis was done interactively. The findings demonstrate that applying the Probing Prompting paradigm significantly enhances learning outcomes, critical thinking abilities, and student engagement with the curriculum. Students gain confidence, motivation, and skills in expressing their thoughts and rationally and contextually solving problems through Q&A sessions and guided conversations. In line with the PAI-BP learning objectives, teachers also find it simpler to oversee the class, evaluate character, and establish a dialogic, dynamic, and fruitful learning environment. Furthermore, this approach encourages teachers and students to communicate more, which means that the learning process is focused not just on instructional fulfillment but also on the improvement of college students' values and non secular ideals. consequently, SMPN 7 Pamekasan's adoption of the Probing Prompting learning version has been successful in elevating the usual of guidance in a complete and lengthy-lasting way.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Mahasiswa

Stres Akademik

Penerapan model pembelajaran Probing Prompting sangat penting, terutama dalam pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter (PAI-BP). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan model pembelajaran Probing Prompting terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter (PAI-BP) di SMPN 7 Pamekasan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data melalui komentar, wawancara mendalam, dan dokumentasi guru dan siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis dan komprehensif. Penerapan metode Probing Prompting secara signifikan meningkatkan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sesuai dengan temuan penelitian. Siswa mendapatkan lebih banyak dorongan, kepercayaan diri, dan berlatih menyuarakan sudut pandang serta menyelesaikan masalah secara logis dan kontekstual melalui sesi tanya jawab dan percakapan terbimbing. Sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI-BP, guru juga merasa lebih mudah untuk mengawasi kelas, mengevaluasi karakter, dan menciptakan lingkungan belajar yang dialogis, dinamis, dan produktif. Selain itu, dengan mendorong jalur komunikasi yang lebih terbuka antara pendidik dan peserta didik, model ini menjadikan pembelajaran lebih terfokus pada pengembangan nilai-nilai dan keyakinan agama siswa, di samping prestasi akademik. Hasilnya, penerapan pendekatan pembelajaran Probing Prompting di SMPN 7 Pamekasan telah berhasil meningkatkan standar pengajaran, baik secara keseluruhan maupun dari waktu ke waktu.



1. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, media diramaikan dengan berbagai berita kekerasan seksual. Pelecehan, pemeriksaan, dan hal-hal yang tidak senonoh semakin marak berhamburan di beritakan. Grup fantasi sedarah di *Facebook*, yang akhir-akhir ini mencuri banyak perhatian masyarakat karena grup tersebut berisikan orang terdekat yang masih sedarah dengan tampang tidak berdosa saling menyebarkan hal yang tidak senonoh untuk saling mereka nikmati. Tak hanya itu, masih banyak lagi pemberitaan seksual yang muncul ke permukaan setiap harinya. Hal tersebut tentunya menjadi masalah yang cukup serius untuk diperhatikan agar pemberitaan seperti itu tidak semakin banyak terjadi dan memakan korban. Kekerasan seksual merupakan sebuah masalah sosial yang serius dan berkelanjutan. Kekerasan seksual juga senantiasa menjadi sorotan karena dampaknya yang masif, baik bagi individu korban maupun tatanan masyarakat secara keseluruhan. Korban sering kali menghadapi trauma fisik dan psikologis yang mendalam, stigma sosial, serta hambatan dalam mengakses keadilan dan dukungan yang semestinya

Tiga dimensi dapat dicakup dalam proses pendidikan: individu, masyarakat atau komunitas nasionalnya, dan seluruh komponen material dan spiritual realitas yang memengaruhi karakter dan nasib seseorang atau masyarakat. Mengajar, yang dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pengetahuan, nilai-nilai, dan kepribadian beserta seluruh komponennya, hanyalah salah satu aspek pendidikan. Fokus dan minat akan lebih bersifat teknis karena pengajaran akan lebih berfokus pada pengembangan spesialisasi atau bidang tertentu. Kegiatan lain dengan tujuan yang pasti adalah pendidikan, yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi manusia, baik secara individu maupun sebagai masyarakat.

Empat komponen membentuk gagasan Tarbiyah (pendidikan), menurut Abdur Rahman dan Nahlawi: Pertama, membina peningkatan kualitas manusia. Kedua, membimbing perkembangan sifat manusia menuju kesempurnaan. Ketiga, mengembangkan sumber daya manusia (kemampuan) untuk menuai sifat-sifat positif. Keempat, melaksanakan upaya-upaya ini secara progresif sesuai dengan laju perkembangan anak.(Achmadi, 2005)

Para guru mungkin merasa bingung, frustrasi, dan tidak tertarik dengan perubahan yang ditimbulkan oleh banyak kebijakan pendidikan baru. Banyak perubahan kebijakan telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, tetapi setiap kali satu kebijakan diterapkan, selalu muncul kebijakan baru, meskipun belum diteliti dengan baik. Akibatnya, banyak kebijakan yang terabaikan karena belum sepenuhnya diimplementasikan. Karena keinginan beberapa orang yang, setelah menyaksikan kualitas pendidikan di negara tempat mereka menuntut ilmu, langsung menerapkan ilmu yang telah mereka peroleh, perbaikan-perbaikan ini terkadang tidak mempertimbangkan kondisi dunia nyata. Namun, karena perbedaan budaya, tingkat pendidikan masyarakat, jumlah dana yang tersedia untuk proyek ini, dan berbagai faktor lainnya, sistem pendidikan yang diterapkan di luar negeri mungkin tidak sesuai dengan situasi saat ini di Indonesia.(Sujanto, 2007)

Peran dan fungsi guru tidak dapat dipisahkan dan mencakup keterampilan mereka sebagai pelatih, instruktur, dan pembimbing. Integrasi keempat keterampilan ini menjadikan mereka tak terpisahkan.³ Keempat keterampilan ini penting bagi guru secara holistik, meskipun keterampilan edukatif harus lebih diutamakan. Selain itu, fungsi ganda EMASLIMDEF (pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator) seringkali dikaitkan dengan guru.

Karena model pembelajaran probing prompting merupakan model pembelajaran aktif, setiap siswa dapat diberi tugas untuk mengembangkan suatu konsep, prinsip, atau aturan baru. Kemampuan siswa untuk secara aktif bertanya kepada guru atau teman sebayanya merupakan fitur lain yang menjadikan pendekatan pembelajaran ini istimewa. Siswa merumuskan jawaban sesuai dengan persyaratan model pembelajaran probing prompting. Paradigma pembelajaran probing prompting memiliki beberapa tahapan, yang meliputi: Tahap 1: Menyajikan kesulitan baru kepada kelas, diikuti oleh guru yang menjelaskan skenario, persamaan, atau gambar yang memuat masalah tersebut. Siswa mendengarkan

penjelasan guru untuk menerima dan memahami masalah tersebut. Langkah 2: Berikan siswa waktu untuk memikirkan kesulitan yang dihadapi. Guru kemudian akan menjelaskan dan membantu mereka memecahkan masalah. Setelah itu, siswa akan mampu menyusun dan memecahkan masalah secara mandiri. Tahap 3: Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan menyampaikannya kepada siswa berdasarkan motivasi dan tujuan pembelajaran mereka akan mendorong mereka untuk memperhatikan kesulitan yang berfokus pada tujuan yang perlu mereka pahami. Langkah 4: Berikan siswa kesempatan untuk memberikan tanggapan. Instruktur membantu mereka mengumpulkan data akurat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Siswa kemudian memberikan tanggapan terbaik berdasarkan apa yang telah mereka pelajari dan alami. Langkah 5: Setelah meminta siswa untuk menjawab pertanyaan, guru memberikan tugas kepada siswa tersebut, yaitu mengidentifikasi satu kata kunci dari sebuah paragraf. Siswa kemudian menggunakan argumen mereka untuk memecahkan masalah. Langkah 6: Berikan siswa kesempatan untuk menjawab pertanyaan. Guru kemudian memilih seorang siswa untuk berbagi pemikiran mereka tentang jawaban sebelumnya. Siswa tersebut kemudian menjawab berdasarkan pemahaman mereka tentang topik tersebut. Tahap ketujuh adalah pemberian pertanyaan penutup. Guru mengajukan pertanyaan- pertanyaan ini dengan tujuan menjelaskan tujuan pembelajaran tertentu agar siswa memahami pokok bahasan yang telah dibahas. Tanggapan siswa terhadap pertanyaan penutup guru berfungsi sebagai tanda bahwa semua siswa telah memahami materi. Oleh karena itu, siswa harus mencari informasi baru sendiri; guru tidak dapat memberikan pengetahuan baru kepada mereka.(Utami, 2016)

Pada dasarnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 7 Pamekasan memiliki pola metode pembelajaran yang bergantung kepada materi dari buku ajar yang disediakan, atau dari materi yang diberikan secara langsung oleh para guru di SMPN 7 Pamekasan. Sehingga di dalam hal ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki alur yang statis dengan tanpa melibatkan para siswa untuk ikut aktif dalam proses pembelajarannya, sehingga hasil belajar yang didapat oleh siswa dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kurang menunjukkan perkembangan yang aktif dari individu masing-masing secara signifikan. Untuk mengatasi permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, guru pendidikan agama islam budi pekerti kelas VIII di SMPN 7 pamekasan berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan-permasalahan tersebut dengan cara menerapkan sebuah model pembelajaran probing prompting didalam pembelajaran-Nya. Dengan adanya penerapan metode probing prompting ini diharapkan adanya perkembangan keaktifan dari setiap individu sehingga hal tersebut dapat mengasah kemampuan dan keberanian siswa baik dalam menjawab pertanyaan yang ada maupun yang lainnya.(*Hasil Observasi Tahap Pra Lapangan*, 2024)

Sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan model pembelajaran Probing Prompting oleh guru dalam kegiatan PAI dan latihan individu dalam pembelajaran olahraga dan apa saja dampak pemanfaatan model pembelajaran Probing Prompting oleh guru di dalam kegiatan PAI dan latihan individu dalam pembelajaran olahraga di SMP Negeri 7 Pamekasan, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian lebih lanjut dan mengangkat topik penelitian ini yang berkaitan dengan model pembelajaran Probing Prompting “Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPN 7 Pamekasan”.

2. METODE PENELITIAN

Para peneliti menggunakan penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Teknik penelitian kualitatif sendiri berfungsi untuk mengidentifikasi dan memahami fenomena kunci. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata atau gambar, sehingga mengurangi penekanan pada angka. Setelah pengumpulan, data tersebut diperiksa dan dijelaskan agar mudah dipahami oleh orang lain.(Sugiyono, 2020)

Penelitian deskriptif yaitu metode yang digunakan di dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah mengubah fakta menjadi bentuk yang tepat dan mudah dipahami sehingga dapat dikomunikasikan kepada orang lain.(Leksono, 2013). Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan, atau mengilustrasikan suatu fenomena, kondisi, atau peristiwa secara akurat, metodis, dan objektif.

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 7 Pamekasan yang berada di Jl. Raya Bettet 1 Kabupaten Pamekasan. Lokasi penelitian ini dipilih karena sejauh ini, Peneliti melakukan sebuah observasi di sekolah yang berada di wilayah Pamekasan yang menerapkan sebuah model pembelajaran *Probing Prompting* dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Sumber data primer dan sekunder adalah dua jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Sumber data primer, yang sering disebut sebagai sumber data primer dalam penelitian ini, mencakup data verbal, seperti kata-kata lisan, gestur, atau tindakan oleh partisipan yang terpercaya. Tentunya di dalam hal ini, topik dari penelitian ini (informan) adalah manusia yang terkait pada variabel yang akan diteliti. Foto, film, rekaman video, dokumen visual, dan sumber daya lain yang dapat meningkatkan informasi unik adalah contoh catatan sekunder.(Siyoto, 2015).

Para peneliti menggunakan teknik atau prosedur pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah teknik, termasuk wawancara, dokumentasi, dan observasi. Metode analisis data yang digunakan antara lain kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.(Majid, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* dalam Kegiatan Pembelajaran PAI-BP di SMPN 7 Pamekasan

Penggunaan model pembelajaran probing prompting dalam Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter (PAI-BP) menunjukkan hasil yang positif dan signifikan dalam meningkatkan standar pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMPN 7 Pamekasan, metode ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa, mengajukan pertanyaan kritis, dan tahapan aktivitas dalam sebuah proses belajar mengajar.

Siswa akan didorong untuk selalu berpikir kritis dan mandiri terhadap pertanyaan yang diajukan instruktur melalui penggunaan paradigma pembelajaran probing-probing, yang juga digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama. Instruktur memandu percakapan selama proses ini sebagai fasilitator, sementara siswa dituntut untuk memberikan tanggapan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri. Penerapan metode ini berjalan efektif karena materi PAI-BP pada dasarnya sarat dengan nilai-nilai dialogis dan kontekstual, seperti kisah para nabi, sejarah Islam, dan hukum-hukum Islam yang dinamis mengikuti perkembangan zaman.

Namun demikian, penerapan model *probing prompting* juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru. Guru harus mampu mengelola suasana kelas agar tetap kondusif dan tidak menegangkan, sebab metode ini menuntut partisipasi aktif dari seluruh siswa. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Toyibah, salah satu guru PAI-BP di SMPN 7 Pamekasan, guru harus memiliki kemampuan komunikasi dan psikologis yang baik agar siswa tidak merasa tertekan ketika menjawab pertanyaan yang sulit atau memberikan jawaban yang kurang tepat. Guru perlu menanggapi jawaban siswa secara positif agar suasana diskusi tetap hidup dan membangun rasa kepercayaan diri siswa dalam berpikir dan berpendapat (Utami, 2016).

Selama pelaksanaan penerapan model pembelajaran *probing prompting*, guru juga berperan dalam mengkondisikan kelas secara intens dan fleksibel. Guru perlu memahami karakteristik siswa dan menyiapkan strategi antisipatif dalam menghadapi berbagai dinamika selama proses pembelajaran. Dari hasil observasi, pengelolaan kelas oleh guru PAI-BP di SMPN 7 Pamekasan menunjukkan bahwa guru

mampu menciptakan suasana diskusi yang interaktif, partisipatif, dan reflektif, sehingga model *probing prompting* dapat diterapkan secara maksimal.

Wilda Anggun Putri Sumbari, seorang siswi fakultas Tarbiyah dan Pendidikan Guru di Universitas Islam Sultan Syarif Kasim, Riau, Pekanbaru, menulis tesis berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV di MI Aulia Cendekia Pekanbaru." Wilda menggunakan pendekatan pembelajaran gerak ruang (kendaraan) dalam dua siklus dalam penelitian ini. Penerapan model Probing Prompting untuk meningkatkan hasil belajar tematik siswa kelas IV di MI Aulia Cendekia Pekanbaru merupakan tujuan utama penelitian ini. (Wilda, 2022)

Pendekatan model pembelajaran *Probing Prompting* ini dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa, menurut temuan penelitian. Nilai rata-rata adalah 46,9 pada pra-siklus, 68,4 pada siklus 1, dan 82,8 pada siklus 2. Model pembelajaran Probing Prompting menjadi fokus kedua penelitian, dan di sinilah letak kesamaannya. Penulis menggunakan metode Penelitian Kualitatif, sedangkan penelitian kelas digunakan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis ini dapat disimpulkan bahwasanya dengan adanya model pembeajaran probing prompting ini guru di SMPN 7 PAMEKASAN, Bisa membantu dan mempermudahkan guru dalam melakukan asesmen terhadap keaktifan dan karakteristik siswa, selain itu guru juga dapat mengifisienkan waktu pembelajaran secara maksimal, Nayla, Feby, dan Riadi yang mengatakan bahwasanya dengan adanya penerapan sebuah model pembelajaran *probing prompting* ini, mereka sangat terbantu dalam proses pembelajaran berlangsung, mereka mengatakan juga dapat membantu siswa lainnya untuk menjadi lebih aktif lagi di kelas saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *probing prompting* memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa, di antaranya:

1. Meningkatkan sebuah kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami sebuah materi pembelajaran.
2. Menumbuhkan keberanian dalam mengemukakan pendapat.
3. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam diskusi kelompok.
4. Menguatkan pemahaman konsep melalui pengalaman berpikir dan berdialog secara aktif.

Sebagai contoh konkret penerapan model *probing prompting*, ketika guru mengajarkan materi tentang zakat, guru terlebih dahulu memancing wawasan awal siswa dengan memberikan pertanyaan kontekstual seperti, "Mengapa orang tua kita memberikan beras atau uang ke masjid menjelang Idul Fitri?" Pertanyaan tersebut memicu siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan mengaitkan pengalaman mereka dengan nilai-nilai zakat. Setelah siswa memberikan berbagai jawaban, guru kemudian menjelaskan materi tentang zakat secara lebih mendalam. Strategi ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna di karenakan siswa tidak hanya menerima sebuah informasi, akan tetapi siswa juga mengonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan penalaran mereka sendiri.

Hasil wawancara juga menegaskan bahwa siswa merasa lebih tertarik dan terangsang untuk turut serta menguasai penggunaan model probing prompting dibandingkan dengan strategi tradisional yang cenderung satu arah. Salah satu siswa, Johan Hakiki, menyatakan bahwa pembelajaran dengan cara ceramah yang monoton membuat siswa cepat bosan dan kehilangan fokus. Namun, dengan model probing prompting, siswa merasa lebih dihargai karena dilibatkan secara aktif dalam proses berpikir dan pemecahan permasalahan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Hamalik (2003) yang menyatakan bahwasanya prestasi belajar dan akibat belajar siswa sangat dipengaruhi oleh motivasi dan minatnya dalam belajar.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran *probing prompting* di SMPN 7 Pamekasan dapat dikatakan berhasil. Model ini kini tidak hanya memungkinkan instruktur dalam menyampaikan sebuah materi dengan cara yang menarik dan bertenaga, akan tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk

berkembang di dalam faktor kognitif, afektif, dan sosial. Guru mampu mengarahkan siswa agar belajar melalui proses berpikir, bertanya, dan berdialog secara terbuka, agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual, komunikatif, dan bermakna sesuai dengan penekanan pendidikan agama Islam pada nilai-nilai berpikir kritis, aktivitas, dan komunitas.

Dampak Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI-BP di SMPN 7 Pamekasan

Pemanfaatan model probing prompting dalam kegiatan pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter (PAI-BP) telah memberikan dampak dan kepuasan belajar siswa yang semakin meningkat, terutama berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMPN 7 Pamekasan. Pendekatan pembelajaran ini meningkatkan kapasitas kognitif, motivasi belajar, dan keterlibatan aktif siswa di kelas, serta meningkatkan pengetahuan konseptual.

Guru PAI-BP yang menerapkan model *probing prompting* mendapatkan banyak manfaat, terutama dalam efisiensi waktu pembelajaran dan penilaian karakter siswa. Model ini berbasis tanya jawab dan diskusi langsung antara guru dan siswa yang berkaitan dengan topik atau permasalahan pada materi yang akan dibahas. Dengan metode ini, guru dapat mengefisiensikan waktu pembelajaran secara maksimal karena kegiatan belajar ini tidak hanya terpusat dengan penyampaian materi secara satu arah, akan tetapi juga melibatkan siswa dalam proses berpikir dan penggalian pengetahuan. Akibatnya, proses sebuah pembelajaran akan menjadi lebih fokus lagi, efektif, dan berorientasi pada hasil belajar yang nyata.

Selain efisiensi waktu, penerapan *model probing prompting* juga mempermudah guru dalam melakukan asesmen terhadap keaktifan dan karakteristik siswa. Melalui sistem tanya jawab dan diskusi, guru dapat menilai sejauh mana keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, kemampuan berpikir kritis mereka, serta tingkat pemahaman terhadap materi yang sedang dibahas. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara pada salah satu siswa yaitu, Nayla Feby Riyadi, yang menyatakan bahwa model pembelajaran probing prompting sangat membantu siswa menjadi lebih aktif, tidak hanya duduk, menulis, dan mendengarkan, tetapi juga berpikir dan berpendapat secara langsung dalam kegiatan belajar.

Menyampaikan dan memperkuat informasi instruksional merupakan keuntungan lain dari penggunaan paradigma pembelajaran *probing-probing* bagi para pendidik. Untuk membantu siswa menggabungkan pengetahuan baru dan keahlian sebelumnya, guru dapat memulai pembelajaran dengan bantuan mengajukan sebuah pertanyaan yang berlaku untuk kehidupan sehari-hari siswa atau pengetahuan sebelumnya. Dengan demikian, pendidik tidak hanya memperkenalkan informasi baru kepada siswa, tetapi juga secara halus meninjau dan memperkuat apa yang telah mereka peroleh. Proses ini sangat membantu dalam meningkatkan retensi pengetahuan serta memudahkan guru dalam menilai perkembangan belajar siswa dari waktu ke waktu.

Dampak penerapan model pembelajaran *probing prompting* juga dirasakan secara langsung oleh siswa. Berdasarkan sebuah wawancara pada beberapa siswa, seperti Bahrul Ulum dan Salsabila Ashati, mereka mengaku bahwa model ini membuat mereka lebih terlatih dalam menggunakan kemampuan kognitif, terutama dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis. Proses tanya jawab yang dilakukan guru menuntut siswa untuk menyusun jawaban dengan menggunakan wawasan, pengalaman, dan sebuah pengetahuan yang telah mereka miliki pada sebelumnya sebelumnya. Dengan demikian, siswa terbiasa menggunakan kembali memori jangka panjang mereka dan membentuk kebiasaan berpikir logis serta sistematis dalam menghadapi pertanyaan atau permasalahan baru.

Lebih lanjut, model *probing prompting* juga memberikan dampak terhadap pembentukan karakter berpikir kritis dan kemampuan problem solving siswa. Kegiatan diskusi dan pemecahan masalah secara berkelompok melatih siswa untuk terbuka terhadap pendapat orang lain (*open-minded*), berani mengemukakan argumen, serta mampu menilai kebenaran suatu pernyataan berdasarkan penalaran logis.

Keterlibatan aktif siswa ini berkontribusi besar terhadap peningkatan hasil belajar mereka karena pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Selain itu, penerapan model pembelajaran *probing prompting* yang dilakukan secara berkelanjutan juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan analitis. Melalui proses tanya jawab yang berulang, siswa terbiasa menghadapi pertanyaan dengan kompleksitas yang berbeda, sehingga kemampuan mereka untuk memahami dan mengolah informasi meningkat secara bertahap. Kebiasaan ini berdampak positif terhadap peningkatan performa belajar dan hasil ujian mereka. Siswa tidak lagi belajar dengan cara menghafal, melainkan memahami dan mengaitkan materi secara mendalam pada kehidupan sehari-hari.

Peningkatan prestasi akademik dan hasil belajar siswa merupakan indikasi lain dari manfaat positif ini. Berdasarkan observasi lapangan, kelas yang menggunakan model pembelajaran *probing prompting* ini mengungguli kelas yang menggunakan pendekatan secara tradisional dalam hal nilai rata-rata pembelajaran, pemahaman konseptual, dan keterlibatan. Hal ini mendukung hipotesis yang diajukan oleh Lestari(2018) yang mengatakan bahwa model pembelajaran *probing prompting* bertujuan akan meningkatkan keahlian siswa terhadap mata pelajaran dengan cara mendorong mereka untuk berpikir serius, mengajukan pertanyaan, dan menghubungkan fakta-fakta baru dengan apa yang telah mereka ketahui.

Meskipun banyak manfaatnya, model ini memiliki sejumlah kelemahan, termasuk: 1) Mustahil untuk memiliki cukup waktu untuk mengajukan pertanyaan kepada setiap siswa jika jumlah mereka banyak. 2) Siswa mengalami rasa takut, terutama jika instruktur tidak dapat menginspirasi mereka untuk menjadi berani dengan menciptakan lingkungan yang lebih santai namun ramah. 3) Mengembangkan pertanyaan yang jelas untuk dipahami anak muda dan sesuai dengan tingkat pemikiran mereka adalah tugas yang menantang. 4) Jika siswa tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut lebih dari dua atau tiga kali, maka waktu akan sering kali terbuang sia-sia. 5) Jika siswa tidak kompeten dalam mempresentasikannya, hal itu dapat membatasi gaya berpikir mereka. Misalnya, jika siswa diminta untuk menjawab pertanyaan persis seperti yang mereka inginkan, mereka akan dinilai salah. (Novita 2017)

Dari segi pengelolaan pembelajaran, guru PAI-BP di SMPN 7 Pamekasan juga merasakan kemudahan dalam menciptakan suasana kelas yang dinamis dan produktif. Dengan metode *probing prompting*, siswa secara otomatis terdorong untuk aktif berpartisipasi, sementara guru dapat berperan sebagai fasilitator yang akan mengarahkan sebuah proses berpikir siswa tanpa harus mendominasi jalannya pembelajaran. Hal ini menjadikan pembelajaran PAI-BP lebih komunikatif, dialogis, dan interaktif, sesuai dengan karakteristik materi keagamaan yang menekankan nilai berpikir kritis dan pemahaman kontekstual.

Maka dari itu, hasil penelitian dapat menunjukkan bahwasanya penerapan model pembelajaran *probing prompting* mempunyai pengaruh yang signifikan pada hasil belajar siswa di SMPN 7 Pamekasan. Model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif akan tetapi juga dapat menumbuhkan pemikiran yang aktif, reflektif, dan kritis pada siswa. Keterlibatan siswa yang tinggi didalam proses belajar mengajar memudahkan mereka memahami materi dan lebih siap menghadapi ujian, baik secara akademis maupun moral.

4. KESIMPULAN

Penggunaan sebuah model pembelajaran *probing prompting* dapat memberikan pengaruh besar yang sangat baik pada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budidaya Pekerti (PAI-BP), berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 7 Pamekasan. Di dalam kelas, paradigma ini telah terbukti berhasil menumbuhkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan keterlibatan aktif siswa. Maka pembelajaran akan menjadi lebih relevan, kontekstual, dan berfokus pada

peningkatan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir logis ketika siswa dituntut untuk berpikir mandiri dan reflektif melalui percakapan dan latihan tanya jawab. Lingkungan kelas menjadi lebih dinamis, partisipatif, dan produktif ketika guru memfasilitasi proses berpikir siswa tanpa mengendalikannya. Selain itu, model ini membantu pendidik dalam mengoptimalkan waktu kelas dan melakukan evaluasi karakter siswa yang lebih tepat. Penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa berpartisipasi aktif didalam proses pembelajaran, prestasi akademik, kemampuan dalam memecahkan masalah, dan pemahaman kognitif mereka meningkat secara signifikan. Maka dari itu, model pembelajaran *Probing Prompting* patut dipertimbangkan sebagai pendekatan alternatif yang kreatif untuk meningkatkan kualitas prosedur dan hasil pembelajaran, khususnya dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI-BP).

5. REFERENSI

- Adiyanto, Wiwid., (2020). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Ruang Diskusi Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual di Lingkungan Akademis, *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6 (2).
- Akbar, Dzulhi D., Sholihul Abidin, (2020). Analisis Wacana Sara Mills Pemberitaan Blaming Victim Perempuan Korban Pemerkosaan pada Okazone.com.
- Amir,A. M., (2024). Tanggapan Mahasiswa Terhadap Permasalahan Mengenai Kekerasan Seksual di Media Sosial (Studi Kuantitatif Pada Maha Siswa Program Study Sosiologi Universitas Tadulako), *Jurnal Darma Agung*, 32 (2).
- Danial, I. (2020). Kekerasan Seksual Pada anak, *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 19(1).
- Fiantika,F.R., dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022.
- Firmanda, Hengki., et al., (2023). Perlindungan Korban Kekerasan Seksual yang Mengalami Victim Blaming di Media Sosial Berdasarkan Aliran Realisme Hukum, *Jurnal Reformasi Hukum*, 27(1).
- Kania, Dewi. dan Agus Hamdani, (2023). Representasi Wanita Dibalik Kosa Kata Berita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Kekerasan Seksual Pada Media Indonesia), *Jurnal Pemebelajaran Bahasa dan Sastra*, 10 (1), 35, <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i1.17674>
- Kaolin,V. N., dan idola Perdina Putri, (2019). Analisis Wacana Perempuan dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo Analisis Wacana Kritis Sara Mills, *Eproceedings of Management*, 6 (1).
- Lesmana, Dionisius., dan Gabriella Monique Valentina, (2022). Perspektif Perempuan dalam Film Mimi Melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10 (1).
- Lubis, P. B., (2023). Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills dalam Media Sosial Pada Akun Instagram @lambeturah, *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3 (1).
- Medvi, Alya., dan Mhd Syahminan (2024). Strategi Komunikasi dan Penanggulangan Pelecehan Seksual dalam Media Sosial TikTok, *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 8 (1).
- Novita Sari, Mei., (2018). Diskriminasi Gender dalam Produk Budaya Populer (Analisis Wacana Sara Mills pada Novel ""ntrok), *Jurnal Semiotika*, 12 (2).
- Novita Agustina, Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Untuk Melihat Kemampuan Konsep Siswa Kelas VIII Di SMPN 55 PALEMBANG, *_Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang:2017*, 13
- Sariasih, Wiwit., et al., (2023). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara, *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 6 (2),541, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.607>
- Senaharjanta,I. L., et al., (2022). Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film Little Women, *Jurnal Sense*, 5 (1).
- Sumakud,V. P. J., dan Virgitta Septyan, (2020). Analisis Pejuangan Perempuan dalam Menolak Budaya

- Patriarki, *Jurnal Semiotika*, 14 (1).
- Wardani, Vera., Jamaluddin, (2019). Peran Perempuan dan Relasi Gender dalam Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills). *Jurnal Sains Riset*. 9(2).
- Wilda Anggun Putri Sumbari,"Penerapan Pembelajaran Probing Prompting untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV MI Aulia Cendekia Pekanbaru" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru,2022).
- Widya Ningrum, Wahyu., dan Umainah Wahid, (2021). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan, *International Jurnal of Child and Gender Studies*, 7(1).
- Yufi, Moch., (2023). Relasi Kuasa Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual di Media Sosial, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 8 (2).